

Agama dan Spiritualisme Teosofi di Indonesia: Antara Formalisme dan Subtansialisme

Abdulloh Hadziq¹, Ita Rodiah²

UIN Sunan Kalijaga

hadziq17@gmail.com¹, ita.rodiah@uin-suka.ac.id²

Abstrak

Seiring perkembangan studi agama, muncul konsep religiusitas dan spiritualitas yang diperdebatkan oleh para ahli. Agama dan spiritual mulai mengalami pemisahan ketika terjadi sekulerisme Barat pada pertengahan abad 19 masehi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (Library Research). Religiusitas lebih dianggap sebagai suatu yang formal dan instusional, sedangkan spiritualitas dikaitkan dengan sesuatu pengalaman personal dan bersifat fungsional, serta mencerminkan upaya perolehan tujuan dan makna hidup. Spiritualitas dan religiusitas berbeda dari segi konsep, namun aspek tertentu keduanya bersinggungan. Teosofi yang berarti kebijaksanaan Tuhan adalah suatu perkumpulan yang dipelopori oleh madam Helena Petrovna Blavatsky. Substansi dari ajaran agama ialah spiritualitas sehingga agama tidak bisa lepas dari spiritualitas. Agama dan religiusitas merupakan bentuk formal atau institusi untuk menuju spiritualitas. Regiusitas terpaku oleh tatanan yang dibentuk oleh struktur teologi tertentu sedangkan spiritualitas memiliki kehendak bebas.

Kata kunci: Agama, Spiritual, teosofi

Abstract

As the study of religion developed, the concepts of religiosity and spirituality were debated by scholars. Religion and spirituality began to experience separation when Western secularism occurred in the mid-19th century. In this research, the author uses the type of library research. Religiosity is more considered as something

formal and institutional, while spirituality is associated with something personal and functional experience, and reflects efforts to obtain the purpose and meaning of life. Spirituality and religiosity are different in terms of concepts, but certain aspects of both intersect. Theosophy, which means the wisdom of God, is an association pioneered by Madam Helena Petrovna Blavatsky. The substance of religious teachings is spirituality so religion cannot be separated from spirituality. Religion and religiosity are formal forms or institutions of spirituality. Religiosity is fixed by the order formed by certain theological structures while spirituality has free will pioneered by Madam Helena Petrovna Blavatsky. The substance of religious teachings is spirituality so religion cannot be separated from spirituality. Religion and religiosity are formal forms or institutions of spirituality. Religiosity is fixed by the order formed by certain theological structures while spirituality has free will.

Keywords: Religion, Spirituality, Theosophy

A. Pendahuluan

Seiring perkembangan studi tentang agama, agama diakui memiliki peranan penting dalam kehidupan individu. Akibatnya, muncul pula konsep religiusitas dan spiritualitas yang sering diperdebatkan oleh para ahli, baik dari sisi historis dan pergertiannya, pula dengan penelitian-penelitian mengenai dampaknya bagi berbagai macam aspek kehidupan. Perdebatan mengenai religiusitas dan spiritualitas memang masih terus terjadi. Beberapa ahli menganggap dua terminologi ini merupakan suatu konsep yang sama, berkaitan, bahkan berbeda.¹

Pada awalnya kedua konsep ini tidak menjadi masalah karena agama menjadi dasar dari religiusitas yang dianggap sebagai konstruk yang luas, yang dapat mencakup aspek individual-institusional serta aspek fungsional-substantif. Agama dan spiritual mulai mengalami pemisahan ketika terjadi sekulerisme Barat pada pertengahan abad 19 masehi. Akhirnya, agama mulai kehilangan pengaruh dan spiritual muncul sebagai kebebasan melalui proses pencarian dan pilihan pribadi. Agama dianggap sebagai sesuatu yang mengekang dan mengikat karena diwariskan dan memiliki tata cara tertentu

1 Diah Rini Lesmana and Yulmaida Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?," *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 02, no. 02 (2016),68.

dalam menjalaninya.²

Religiusitas merupakan aktivitas kelompok dengan perilaku tertentu yang cenderung bersifat sosial, doktriner, dan bercirikan kelompok/agama tertentu. Religiusitas berkaitan dengan perasaan keagamaan seseorang, yaitu segala perasaan batin yang berhubungan dengan Tuhan yang cenderung lebih bersifat dogmatis. Sedangkan spiritualitas berhubungan dengan kehidupan batin seseorang, yang tampaknya memiliki konsekuensi positif dalam perilaku seseorang dalam konteks organisasi.³

Dengan demikian, maraknya kalangan masyarakat Barat yang hanya mementingkan pada dimensi spiritual tanpa ikatan pada suatu institusi agama tertentu. Fenomena ini mendorong terbentuknya suatu perkumpulan atau kelompok yang menitikberatkan spiritualitas, bahkan menjadi aliran yang kita kenal dengan spiritualisme.⁴ Salah satu bentuk spiritualisme ialah kelompok teosofi, yang berarti kebijaksanaan Tuhan. kelompok atau perkumpulan yang dipelopori madam Helena Blavatsky ini berkembang dan menyebar ke seluruh dunia sebagai kelompok, pendekatan, bahkan agama.⁵

Bagi kalangan spiritualisme atau dalam hal ini kelompok teosofi menyiratkan bahwa substansi agama ialah dimensi spiritual, sedangkan agama dan ritual-ritual keagamaan didalamnya merupakan sebuah form formalitas, pancingan, atau alat untuk mendapatkan spiritualitas. Sesuai dengan pendapat Krishnamurti yang menyatakan bahwa tujuannya berada dalam Teosofi bukan untuk mendirikan kultus baru ataupun agama baru, melainkan untuk membebaskan umat manusia dari ikatan agama. Lebih khusus pembentukan Teosofi sebagai keprihatinan akan pertentangan agama dan sains pada abad ke-19 khususnya teori evolusi Darwin yang materialistik. Sehingga selama berpuluh tahun Blavatsky melakukan studi komparatif terhadap berbagai tradisi keagamaan dan misteri

2 Lesmana and Amir.

3 James E. King and Martha R. Crowther, "The Measurement of Religiosity and Spirituality Examples and Issues from Psychology," *Journal of Organizational Change Management* 17, no. 01 (2004), 85.

4 James P. Stanley, "How Spiritualism Spread," Public Book: A Magazine Of Ideas, Arts, And Scholarship, 2016, <https://www.publicbooks.org/how-spiritualism-spread/>.

5 Pradipto Niwandhono, "Gerakan Teosofi Dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926," *Lembaran Sejarah* 11, no. 01 (2014), 25-26.

kuno dari berbagai belahan dunia, yang kemudian dituangkannya dalam karyakarya kuncinya, *Isis Unveiled* (1877) dan *The Secret Doctrine* (1888).⁶

Hal ini perlu dikaji lebih dalam mengenai terminologi spiritualitas dan religiusitas secara terperinci dari awal pemaknaannya sampai terjadi dikotomi pemaknaan terhadap keduanya dan muncul aliran spiritualisme seperti kelompok teosofi madam Blavatsky. Juga perlu diuraikan formalitas, substansi, nilai fungsional, dan pertentangan keduanya di Indonesia. Sehingga penulis memilih judul “Agama dan Spiritualisme Teosofi di Indonesia: Antara Formalisme dan Subtansialisme” sebagai judul artikel ini.

Penelitian sebelumnya belum memaparkan penelitian dengan fokus khusus “Agama dan Spiritualisme Teosofi di Indonesia: Antara Formalisme dan Subtansialisme” sehingga penulis mengambil judul ini sebagai fokus penelitian. Penelitian menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), yakni jenis penelitian yang mendapatkan data dari yang dikumpulkan dari berbagai literatur. Penelitian kepustakaan (*Library Research*) ialah penelitian yang bertujuan untuk menggabungkan informasi dan bahan dari sumber-sumber yang tersedia di perpustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, catatan, atau laporan.⁷ Secara tegas penelitian kepustakaan membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja, tanpa penelitian lapangan.⁸

B. Pembahasan

1. Religiusitas/Keagamaan Vs spiritualitas

Religiusitas lebih dianggap sebagai suatu yang formal dan instusional kerana mencerminkan sebuah komitmen keyakinan dan ritual keagamaan tertentu, sedangkan spiritualitas dikaitkan dengan sesuatu pengalaman personal dan bersifat fungsional, serta mencerminkan upaya perolehan tujuan dan makna hidup. Aspek personal ini yang mengakibatkan spiritualitas dapat diterima

6 Niwandhono.

7 Milya Sari and Asmendri, “Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 06, no. 01 (2020),43.

8 Mustika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014),1-2.

kalangan Barat, yang sangat menjunjung kebebasan pribadi atas pilihan-pilihan hidup.⁹

Religiusitas sering dilihat sebagai bentuk ekspresi formal, institusional, dan lahiriyah dari hubungan individu dengan yang Sakral dan dioperasionalkan sebagai kepercayaan dan praktik terkait pandangan dunia dan komunitas agama tertentu. Sedangkan piritualitas dikonsepsikan sebagai pencarian makna dalam hidup, hubungan individu dengan realitas transenden dan keterkaitan dengan kemanusiaan. Lebih luas religiusitas dioperasionalkan sebagai keinginan manusia untuk transendensi, intropeksi, keterkaitan, dan pencarian makna, baik melalui konteks agama tertentu ataupun tidak.¹⁰

Wiliam James yang berpandangan empiris, memandang bahwa efek agama atau pengalaman personal religius lebih penting daripada keyakinan dan institusi agama. Menurut William, religiusitas adalah perasaan, tindakan, dan pengalaman pribadi dalam kesendirian mereka, sejauh yang mereka tangkap untuk berdiri dalam hubungannya dengan apapun yang mereka angap ilahi.¹¹ Sementara Schoenrade and Ventis yang berpandangan fungsional, lebih menekankan pada fungsi agama bagi individu dalam menghadapi persoalan eksistensi, baik dalam makna hidup, kematian, ataupun penderitaan. Menurut Schoenrade and Ventis, agama adalah apapun yang dilakukan individu untuk mengatasi pertanyaan-pertanyaan yang dihadapi karena kita sadar bahwa kita dan orang lain yang masih hidup akan mati. Pendukung substantif menekankan pada aspek keyakinan dan hubungan dengan Tuhan, karena substansi agama adalah Yang Maha Suci, dengan riset-riset yang cenderung mengenai relasi, emosi, pikiran ataupun perilaku terhadap Tuhan Yang Maha Suci. Seperti pengertian agama dalam konsep religiusitas dari Argyle dan Beit-Hallahmi, yakni sistem kepercayaan pada ilahi dan praktek ibadah.¹²

9 Lesmana and Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"

10 Daniela Villani et al., "The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals With Different Religious Status," *Frontiers in Psychology* 10 (2019),2.

11 Lesmana and Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"

12 Lesmana and Amir.

Menurut Seyyed Hossein Nasr, substansi agama-agama ialah kesatuan transcendental(suci) yang bersifat metafisik dan pasti melewati bentuk fisik ritual-ritual keagamaan, sehingga mengasilkan suatu titik temu pada setiap agama. Serta sesuatu yang harus digaris bawahi terkait kesatuan agama ialah doktrin tentang kesatuan sebagai pengalaman spiritual. Pandangan yang bersifat esoterik ini mampu menembus pada sesuatu yang hakiki sehingga menjadi sebab seseorang menjadi bijak karena pada posisi tersebut, mereka sanggup memahami segala misteri yang terselubung. Sedangkan kaum eksoterik tidak mampu menjangkau hal-hal yang bersifat spiritual, karena pemahaman ketuhanannya disandarkan atau terpaku pada objek agama seperti ritual-ritual sebagai bentuk fisik.¹³

Ruth Beckmann Murray dan Judith Proctor berpendapat bahwa dimensi spiritual ini mencoba untuk menyeraskan dengan alam semesta, dan berusaha untuk menjawab pertanyaan tentang sesuatu yang tak terbatas yang datang ketika seseorang menghadapi stres emosional, penyakit fisik, atau kematian.¹⁴

Sedang dimensi spiritual yang digagas Viktor Frankl sebagai *noos*, mengandung semua sifat khas manusia, seperti keinginan untuk memberimakna, berorientasi pada tujuan, kreativitas, imajinasi, intuisi, keimanan, visitentang mau menjadi apa, kemampuan untuk mencintai di luar kecintaan yang visio-psikologis, kemampuan mendengarkan hati nurani di luar kendali superego, dan selera humor.¹⁵

Elkins dkk berpendapat bahwa spiritualitas semestinya terbebas dari batasan aturan formal dan ritual ibadah yang ada pada religiusitas. Mereka sepakat dengan pendapat Maslow yang menyatakan bahwa spiritualitas sejatinya merupakan sifat alami manusia meskipun manusia tersebut tidak beragama atau tidak mengikuti suatu ajaran agama tertentu. Elkins dkk menyebut bahwa spiritualitas berasal dari bahasa latin yang artinya nafas kehidupan,

13 Kunawi Basyir, "Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagaman Eksklusif Dan Inklusif," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 08, no. 01 (2018),223.

14 Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual And Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2," *Nurscope. Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah* 02, no. 05 (2016),4.

15 Ngainun Naim, "Aneka Ragam Spiritualitas Dalam Kebudayaan Kontemporer," *El-Harakah*. 12, no. 01 (2010), 69.

sehingga didefinisikan bahwa spiritual ialah suatu cara untuk menjadi (*being*) dan mengalami (*experiencing*), yang muncul dari kesadaran akan hal yang bersifat *transendenal*, dengan dicirikan dengan kebaikan bagi diri, orang lain, alam, kehidupan, dan apapun yang dianggap *sejati* (ultimate). Spiritualitas menciptakan kerinduan dan dorongan kepada agama atau hal lainnya.¹⁶

Davis dkk menyatakan bahwa spiritualitas merupakan sesuatu yang merujuk pada transendensi tanpa merujuk pada suatu instansi ajaran agama tertentu, sedangkan religiusitas berkonotasi dengan sistem ajaran instansi agama tertentu. Dalam konteks kasus religiusitas menyediakan struktur untuk mendapatkan spiritualitas, atau kasus lain spiritualitas tumbuh dalam konteks kerangka kerja religiusitas. Oleh karena itu tumpang tindihlah religiusitas dan spiritualitas. Secara umum agama memiliki 3 dimensi: *pertama*, organisasioal seperti kunjungan tempat ibadah dan keikutsertaan dalam acara keagamaan; *kedua*, non-organisasioal seperti berdoa, membaca kitab suci, dll; *ketiga*, subjektif dalam artian penerimaan nilai-nilai dalam agama yang dijadikan acuan dalam kehidupan.¹⁷

Pada titik tertentu, spiritualitas terkandung dalam ajaran-ajaran yang terinstansi, seperti Islam, Kristen, Buddha, dll. Hal ini menelurkan makna bahwa dengan menganut agama formal, individu dapat mengalami dimensi-dimensi spiritual, bahkan melalui pengalaman keagamaan dan praktis mistisme. Spiritualitas dianggap pusat atau inti terdalam dari agama. Individu juga dapat dikatakan sangat spiritual tanpa memeluk agama tertentu, namun banyak pula dari penganut agama yang hanya mengamalkan ritual-ritual ekstrinsik sehingga kering akan spiritualitas. Di sini tergambar bahwa aspek spiritualitas lebih luas dan kurang terlembaga dibanding agama.¹⁸

James Nelson dalam bukunya, *Psychology, Religion, and Spirituality* tertera bahwa sebagian ahli spiritualis membedakan agama dan spiritualitas dari segi konsep. Untuk kalangan masyarakat Barat yang individualistis, mereka lebih menyukai kebebasan

16 Lesmana and Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"

17 Hepy Wahyuningsih, "Religiusitas, Spiritualitas, Dan Kesehatan Mental: Meta Analisis," *Psikologika* 12, no. 25 (2008), 63.

18 Lesmana and Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"

dan mengamalkan pengalaman pribadi daripada bersama-sama dalam komunitas keagamaan. Nelson juga berpendapat bahwa meskipun mungkin seorang individu dapat menjadi spiritual tanpa perantara religious atau tidak menganut suatu agama tertentu, tapi pemisahannya sangat sulit. Beberapa ahli juga mengatakan bahwa dalam praktiknya, keduanya tidak bisa dipisahkan karena keduanya butuh satu sama lain. Sehingga Emmons mengatakan bahwa kajian spiritual terhadap seorang di luar institusi agama akan mengalami kesulitan, karena memang sebagian besar penelitian saat ini melibatkan seseorang yang menganut suatu institusi agama tertentu.¹⁹

Dalam memahami agama dan spiritualitas, Canda dan Furman menyatakan bahwa agama(religi) merupakan pola nilai, keyakinan, simbol, perilaku dan pengalaman yang terinstitusi, yang diarahkan pada spiritualitas, diketahui bersama dalam masyarakat, dan diturunkan melalui tradisi. Sedang spiritualitas didefinisikan sebagai proses pencarian makna, tujuan, moralitas, perdamaian diri sendirim, sekitar, dan realitas sejati(*ultimate reality*). Dengan uraian di atas menunjukkan bahwa orang dapat menempuh spiritualitas, baik melalui agama(berhubungan dengan *ultimate reality*) ataupun tanpa melalui non-religius (dalam hubungannya dengan diri sendiri, orang lain, bahkan alam semesta).²⁰

Spiritualitas dalam agama merupakan dimensi kedalaman dalam jiwa orang beragama. Dimensi keruhanian(spiritualitas) yang terkandung dalam semua agama mengantarkan semua pemeluk agama bersatu dalam semangat kerohanian dan menjadi wajah spiritualitas agama. Agama merupakan hal yang spesifik namun keberagaman sering terlihat universal dan yang perlu digaris bawahi ialah spiritualitas dalam beragama ditempuh dengan jalan sunyi yang hanya dicapai dalam keseorangan bukan ibadah kolektif.²¹

Sejumlah tokoh menyatakan bahwa religiusitas dan spiritualitas berkaitan dan tidak dapat dipisahkan, karena keduanya melibatkan pengalaman subjektif, pikiran, perilaku yang timbul dari

19 Toton Witono, "Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Indonesia," *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 01, no. 01 (2012),133.

20 Lesmana and Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"

21 Abdul Rozak Zaidan, "Agama, Sastra, Dan Spiritualitas," *Pusat Majalah Sastra*, 2012, 6.

pencarian sesuatu yang suci atau sakral. Titik perbedaaan terdapat pada agama(institusi) yang membangun spiritualitas karena agama memiliki cara dan metode dalam proses pencarian sesuatu yang maha suci, baik dengan aktifitas ritual maupun keagamaan. Dengan agama seseorang memiliki identitas, rasa memiliki, dan kebahagiaan dengan komunitas keagamaan, yang tidak dapat ditemui dalam spiritualitas.²²

Spiritualitas dapat dibedakan dengan banyak cara atas agama. Agama lebih mencerminkan individu terhadap ketaatan terhadap perintah dari luar dan sangat terkait dengan tradisi pada ritual instansi agama tertentu, sedangkan spiritualitas lebih dari pengalaman batin. Spiritualitas adalah konsep yang luas dengan berbagai dimensi dan perspektif yang ditandai adanya perasaan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar, dengan usaha pencarian makna dalam hidup melalui pengalaman yang bersifat universal dan menyentuh.²³

Sedang menurut penelitian Davis, Kerr dan Robinson Kurpuiis, religiusitas dan spiritualitas dapat dipisah secara konseptual karena religiusitas didasari struktur teologi dan formal, yang tidak didapati pada spiritulitas. Namun, dalam realita kehidupan keduanya cenderung terkait. Umumnya orang yang beragama sekaligus berspiritual.²⁴

Sejatinya setiap manusia pasti membutuhkan suatu dimensi spiritual untuk menjalani kehidupan yang lebih tegar, bermakna, dan memiliki tujuan. Sesuai dengan pendapat Seligman bahwa untuk mencapai suatu tatanan hidup yang bermakna, dibutuhkan pengkaitan pada sesuatu yang lebih besar. Namun, pada suatu titik tertentu apabila seorang individu yang spiritual tetapi tidak religious dapat mempunyai pemahaman yang berbeda pada tingkat di atas nihilisme yakni keyakinan bahwa kehidupan tidak memiliki tujuan.²⁵

Pargament juga tidak setuju dengan pemisahan religiusitas

22 Lesmana and Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"

23 Ardian, "Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual And Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2."

24 Lesmana and Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"

25 Syamsuddin, "Memahami Dimensi Spiritual Dalam Praktek Pekerjaan Sosial," *Informasi* 17, no. 02 (2012),114.

dan spiritualitas dengan menyarankan pembauran antara keduanya, mengingat kompleksnya fenomena ini. Pargament mengartikan agama sebagai pencarian makna melalui jalan yang berhubungan dengan sesuatu yang suci atau sakral, sedang spiritualitas diartikan sebagai hati dan jiwa dari agama. Dengan fungsi utama yakni pencarian sesuatu yang suci atau sakral.²⁶

2. Spiritualisme Teosofi

Spiritualisme menurut KBBI ialah suatu aliran filsafat yang mengutamakan kerohanian. aliran ini menumpahkan perhatiannya pada ilmu-ilmu ghaib, seperti mistism.²⁷ Lalu Spiritualitas merupakan istilah umum yang berkaitan dengan kehidupan kejiwaan atau kerohanian individu. Dalam Kamus Oxford disebutkan dengan “*The Quality of Being Concerned with Religion or the Human spirit.*” Dapat dikatakan bahwa spiritualitas merupakan kualitas yang terkait dengan agama atau jiwa manusia. Spiritual selalu berkaitan dengan dan bersifat kejiwaan, rohani, atau batin.²⁸

Menurut Haryono, spiritualitas sebenarnya berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang artinya roh, jiwa atau semangat. Kata ini memiliki padanan arti dengan roh dalam bahasa Ibrani, atau *pneuma* dalam bahasa Yunani. Dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai semangat/Roh yang menggerakkan. Haryono menggolongkan spiritualitas sebagai kata universal yang menjadikannya sebagai saripati religius dari ajaran, dogma atau doktrin agama yang dihayati indivisu. Spiritualitas juga merupakan sesuatu yang dapat mendorong, memotivasi, menghidupkan dan menumbuhkan seseorang, sehingga apa yang diimani sejalan seiring dengan apa yang dilakukan dalam relasinya dengan sesama dan dunia secara konkret. Spiritualitas menjadikan seseorang dapat melakukan apa yang dipercayai menjadi jalan hidupnya. Dengan demikian, spiritualitas terkait dengan pengalaman rohani seseorang yaitu dengan sadar terus memelihara dan memaknai berbagai hal yang ada di sekitarnya dan menghubungkannya dengan nilai-nilai kerohanian.²⁹

26 K.I. Pargament and A. Mahoney, “Spiritually: Discovering and Conserving the Sacred,” in *Handbook of Positive Psychology*, 2002, 646-659.

27 <http://kbbi.web.id/spiritualisme.html>

28 A. S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Student's Edition* (Oxford: Oxford University, 2010),1435.

29 Ahmad Yunus Mokoginta Harahap, “Spritualisme Dan Pluralisme Agama,” *Jurnal As-Salam* 02, no. 01 (2018),29-30.

Sedang Teosofi diambil dari bahasa Yunani, terdiri dari kata *theos* dan *shophia*, *theos* yang berarti Tuhan, dan *shophia* yang berarti hikmah, kebijaksanaan, karifan (*wisdom*). Jadi secara harfiah, teosofi berarti pengetahuan yang didasari oleh unsur ketuhanan dan pengetahuan kemanusiaan sehingga menghasilkan kebijaksanaan, atau bisa disebut kebijaksanaan Tuhan. Teosofi eksplisit mengkaji agama dan pengetahuan, karena masing-masing dari agama dan pengetahuan berasal dari satu sumber, yakni Tuhan. Dalam Teosofi terdapat unsur ketuhanan, kemanusiaan, dan kebijaksanaan. Secara Umum Teosofi diartikan sebagai segala ilmu, filsafat, dan pelajaran tentang kebijaksanaan ilahi.³⁰

Secara historis, istilah teosofi merupakan sebuah perkumpulan (*theosophical society*) yang berdiri pertama kali di New York pada 1875, oleh sekelompok orang yang mempelajari kepercayaan-kepercayaan tradisi kuno seperti okultisme, mistisme, dan kabbalah. Pendiri dan tokoh sentral teosofi ialah perempuan aristokrat Rusia berdarah Yahudi yang bernama Helena Petrovna Blavatsky.³¹ Perkumpulan Teosofi (*Theosophical Society*) adalah salah satu dari organisasi esoteris yang cukup banyak menggali inspirasi dari ajaran-ajaran kebijaksanaan di dunia Timur. Dalam sejarahnya, teosofi merupakan perkumpulan yang berkembang menjadi madzhab esoteric yang dapat mencakup berbagai hal, seperti intelektual, okulturasi, perbandingan agama, bahkan menyerupai agama.³²

Blavatsky mengatakan bahwa teosofi merupakan agama kebijaksanaan yang berusaha menyatukan agama-agama dalam kesatuan hidup yang selaras dengan nilai kemanusiaan. Teosofi mengaktualisasikan persaudaraan universal, kekuasaan tertinggi kemanusiaan, dan mementingkan nilai kebaikan sebagai titik temu agama-agama.³³

Kata teosofi menurut Blavatsky sendiri, diwariskan dari para filsuf Alexandria, yakni para filsuf pencinta kebenaran,

30 Hammi Syafiq, "Nalar Teosofis Sebagai Basis Epistemologis Kajian Agama Dan Pengetahuan," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 03, no. 01 (2013), 24.

31 Syafiq.

32 Niwandhono, "Gerakan Teosofi Dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926", 25-28.

33 Syafiq, "Nalar Teosofis Sebagai Basis Epistemologis Kajian Agama Dan Pengetahuan."

Philaletheians, dari kata mencintai (*phil*) dan kebenaran(*aletheia*). Kata teosofi berasal dari abad ke-3 M ketika Ammonius Saccas dan murid-muridnya yang memulai membahas sistem filsafat eklektik. Tujuan sistem filsafat pada mulanya membangun kebenaran-kebenaran moral luhur tertentu pada murid-muridnya yang mencintai kebenaran. Dalam kelanjutannya, hal tersebut menjadi semboyan yang digunakan oleh perkumpulan teosofi, yakni tidak ada agama yang lebih tinggi dari Kebenaran.³⁴

Blavatsky juga memaknai teosofi dengan kebijaksanaan Tuhan sebagai upaya untuk membuka hati nurani atas kearifan dan pengertian. Gerakan teosofi ini mengajak manusia mengenal dirinya, sebelum lebih jauh mengenal Tuhannya, dan memahami apa Tuhan ciptakan di dunia ini. Teosofi memiliki tujuan untuk menjembatani agama dan ilmu pengetahuan karena teosofi mengacu pada sistem filsafat esoterik mengenai Tuhan, pengetahuan, dan alam. Secara garis besar tujuan teosofi sebagai berikut:³⁵

- 1) Membentuk inti persaudaraan univeral manusia tanpa membedakan kebangsaan, kepercayaan, kasta maupun warna kulit
- 2) Mendorong studi komparatif terhadap agama, filsafat dan ilmu pengetahuan
- 3) Menyelidiki hukum alam dan potensi tersembunyi yang dimiliki manusia dan belum dapat dijelaskan.

Perkumpulan Teosofi(*Theosophical Society*) adalah salah satu dari organisasi esoteris yang cukup banyak menggali inspirasi dari ajaran-ajaran kebijaksanaan didunia Timur. Kelompok Teosofi ini memiliki tiga prinsip dasar yang meliputi:³⁶

- 1) Keberadaan suatu wujud absolut yang tidak terbatas dan sekaligus menyatu dengan seluruh gerak kehidupan
- 2) Semesta dalam suatu prinsip siklus(periodisitas kosmos)
- 3) Identifikasi seluruh sel kehidupan atau dengan jiwa yang

34 Media Zainul Bahri, "Gagasan Pluralisme Agama Pada Kaum Teosofi Indonesia (1901-1933)," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2013).

35 Niwandhono, "Gerakan Teosofi Dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926."

36 Niwandhono.

universal serta seluruh pergerakan sel kehidupan melalui siklus inkarnasi (re-inkarnasi)

Robert S. Ellwood memiliki teori bahwa teosofi bukan sekedar akti leksikal kebijaksanaan Tuhan. Ellwood menitikkan bahwa Tuhan mewujudkan dalam kesemestaan penciptaan. Tuhan meliputi atom, molekul, tubuh, sel, komunitas, planet, hingga sistem tata surya. Tidak berhenti di situ karena mungkin entitas tersebut masih terhubung dengan entitas yang lebih besar dari yang diketahui manusia. Kenyataan semesta tidak terpisah, mereka semua terhubung dalam kesatuan semesta atau ruang semesta (*continuum of universe*). Ruang semesta tanpa batas adalah Tuhan. Dalam Tuhan manusia menemukan kesatuannya dalam kebajikan dan kebajikan tertinggi bukan hanya kebajikan kognitif, namun kebajikan tertinggi adalah pengetahuan tentang misteri.³⁷

Kebajikan tertinggi ialah kemampuan membaca apa yang nampak dan apa yang tidak nampak sebagai suatu kesatuan yang saling terhubung dan terkait dalam elemen-elemen lain. Elemen-elemen ini bersinergi sehingga menghasilkan pemahaman utuh. Kebajikan tertinggi adalah kerangka jaring laba-laba yang telah sempurna dalam pembacaan dan pemahaman. Dengan demikian teosofi ialah usaha manusia dalam menemukan kebajikan tertinggi dengan cara memperluas horizon sehingga mampu menambah banyak pengetahuan. Menambah pengetahuan berarti menambah kebijaksanaan, jadi bila pengetahuan telah sempurna, maka kebijaksanaan Tuhan akan menampakkan keberadaannya.³⁸

Lalu Leadbeater menegaskan bahwa teosofi bukan merupakan agama, namun kebenaran yang bersemayam di antara agama-agama yang ada. *Pertama*, Teosofi sebagai filsafat karena teosofi menyediakan sejarah evolusi dualisme jiwa dan tubuh dalam skema alam semesta yang digunakan dalam memahami kebajikan tertinggi dengan bahasa rasional dan universal. *Kedua*, teosofi juga bisa sebagai agama karena dengan teosofi manusia mampu merasakan tujuan-tujuan kebajikannya tercapai dari pada perasaan terjelaskan. Jadi teosofi lebih tertumpu pada sesuatu yang telah dirasakan secara langsung dari pada diteorikan. *Ketiga*, teosofi sebagai pengetahuan

37 Robert S. Ellwood, *Theosophy: A Modern Expression of the Wisdom of the Ages* (Wheaton: Quest Books, 1986),8.

38 Syafiq, "Nalar Teosofis Sebagai Basis Epistemologis Kajian Agama Dan Pengetahuan", 28.

karena teosofi mampu melihat kenyataan dan dirinya sendiri sebagai materi yang bisa diinvestigasi. Dari ketiga pengertian teosofi tersebut, Leadbeater berusaha merangkum makna teosofi sebagai kesadaran akan kedirian dirinya yang bersifat mikro serta kesadaran akan penyatuannya dengan kenyataan di luar dirinya yang lebih luas. Sehingga muncul pernyataan bahwa kenyataan yang paling nyata tidak di luar dirinya.³⁹

1. Formalisme vs Substansionalisme: Problematika teosofi Indonesia

Substansi agama menurut Bergan dan McConatha ialah dimensi keyakinan religius dan kehadiran atau keterlibatan religious. Sedang menurut Glock dan Stark yang menekankan lima komitmen religiusitas yakni: ideologis, ritualistik, pengalaman, intelektual dan konsekuental. Glock dan Stark menegaskan bahwa lima komitmen ini merupakan cerminan religiusitas di setiap agama.⁴⁰

Seberapapun pentingnya ritual-ritual kehidupan dalam keagamaan, ia adalah simbol. Dalam kaitan ritual-ritual yang melibatkan fisik merupakan bagian dari urusan 'rumah', urusan hati merupakan urusan rohani. Sehingga menghasilkan pernyataan bahwa puncak keberagamaan selalu terdapat pada alam rohani (spiritualitas). Agama tidak bisa lepas dari kerohanian (spiritualitas), bahkan agama tanpa spiritualitas bukanlah agama, hanya symbol dan formalitas tanpa makna sehingga tidak mealahirkan dampak apapun. Hal ini sesuai dengan ungakapan bahwa manusia sebagai makhluk rohani.⁴¹

Sedemikian yang telah terurai diatas timbulah dua kubu yang saling bertentangan, *pertama* yakni kubu kaum formalis yang sangat menekankan tata cara dalam beragama, kaum ini menekankan bahwa agama adalah segalanya yang dalam kesehariannya sering disebut konserfatif, fundamentalis, bahkan radikal. Sementara yang *kedua* ialah kaum substansialis yang tidak menganggap agama segalanya, mereka menganggap spiritualitas lebih utama. Golongan inilah yang sering membedakan antara agama dan spiritualitas yang dalam

39 C.W. Leadbeater, *A Textbook of Theosophy* (Auckland: The Floating Press, 2009),4.

40 Fridayanti, "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 02, no. 02 (2015), 205.

41 Ahmad Najib Burhani et al., *Dilema Minoritas Di Indonesia: Ragam, Dinamika, Dan Kontroversi* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2020),15.

kesehariannya sering disebut sekuler, pluralis, atau liberal.⁴²

Kritik formalisme agama merupakan sebuah kritik atas pemahaman keagamaan yang cenderung terjebak materealistik semata dan mengindahkan sisi spiritual. Hal tersebut ditandai dengan peningkatan penggunaan simbol-simbol agama dalam berbagai dimensi kehidupan, aksi kesalehan populer dan semakin ketatnya aturan agama secara legal-formal.⁴³

Pembedaan terhadap religiusitas dan spiritualitas ditentang oleh sejumlah tokoh seperti Kenneth I. Pargament, Brian J. Zinnbauer, Hill dan lain sebagainya. Religiusitas dan spiritualitas berkaitan dan tidak dapat dipisahkan karena keduanya sama-sama melibatkan “subjective feelings, thoughts, and behaviors that arise from a search for the sacred”. Perbedaannya adalah bahwa agama (sebagai institusi) yang menjadi dasar dari religiusitas, memberikan cara dan metode tertentu dalam proses pencarian yang maha suci (the sacred).⁴⁴

Dari pemaparan di atas diketahui bahwa religiusitas dan spiritualitas hampir tidak bisa dipisahkan. Penulis lebih mendapati pemaknaan religiusitas yang condong terkait dengan ritual-ritual keagamaan dan spiritualitas merupakan pokok dari agama, tanpa adanya spiritualitas maka agama akan kering, kosong, tanpa arti, sedangkan spiritual tanpa agama akan kehilangan arah. Agama merupakan suatu metode, cara, atau panduan, dalam hal ini terkait dimensi eksoteris fisik syariat yang mengarah pada spiritualitas (dimensi esoteris, dimensi kesucian, atau dimensi tasawuf dalam islam). Hemat penulis perdebatan religiusitas dan spiritualitas sebenarnya hampir mirip dengan perdebatan syariat/ritus(fikih) dengan tasawuf, hanya saja persedebatan perdebatan tersebut terkhusus pada dunia islam, sedangkan perdebatan religiusitas dan spiritualitas cakupannya lebih luas dan berbasis di Barat.

Agama lebih bersifat menekan dan mengikat sehingga

42 Amin Mudzakkir, “Beragama Melampaui Formalisme Dan Substansialisme,” Redaksi Indonesia, 2019, <https://redaksiindonesia.com>.

43 James Hoesterey and Marshall Clark, “Film Islami: Gender, Piety and Culture in Post-Authoritarian Indonesia,” *Asian Studies Review* 36, no. 01 (2012), 215-217.

44 Peter C. Hill et al., “Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Point of Departure,” *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30, no. 01 (2000),66-68.

menimbulkan fanatisme buta terhadap agama dan cenderung tidak bisa bersifat *plural*. Sedangkan spiritualitas lebih bebas, universal, dan meluas secara horizontal. Spiritualitas bebas karena memang spiritualitas menekankan pada kehendak bebas pribadi, tanpa suatu ikatan. Spiritualitas universal karena spiritualitas bisa mencakup dan menyentuh tataran kebenaran semua agama. Spiritualitas lebih meluas horizontal karena spiritualitas juga dianggap bentuk ritual-ritual agama dalam bentuk ril dalam kehidupan sehari-hari terhadap lingkungan, alam, dan masyarakat atau sering disebut Akhlak.⁴⁵ Tambahan Ini sejalan dengan ungkapan budayawan Sujiwo Tejo, "wujud sholatmu adalah akhlakmu, sholat urusanmu dengan Tuhan, urusanmu dengan manusia ialah akhlakmu"

Spiritualisme merupakan suatu aliran yang menekankan pada titik spiritualitas atau kerohanian, termasuk mistism atau batin. Sedangkan Teosofi Bravatsky merupakan salah satu kelompok yang mengedepankan dimensi spiritualitas tersebut. Kelompok teosofi ini kelompok yang memfokuskan pada tingkat akhir yakni kebijaksanaan atau kebajikan dan salah satu bentuknya kebajikan atau kebijaksanaan ialah perbuatan baik pada sesama manusia. Sehingga penulis sepakat bahwa pokok substansi dari agama adalah spiritualitas.

Kritik teosofi terhadap penganut agama ialah ketika individu menuhankan syari'at, akidah dan identitas. Menurut teosofi, orang mestinya setia dengan esensi agama dibanding kepada bentuk atau manifestasinya. Saat banyak orang melakukan kekerasan, merusak kehidupan sesamanya bahkan membunuh dengan dalih setia kepada "syari'at agama," padahal "esensi agama" mengutuk perbuatan itu. Lalu, banyak orang yang lebih terpikat kepada lahiriah hidup yang glamour atau pada kekuasaan lahiriah hingga menghalalkan segala cara untuk meraihnya, sementara esensi/roh hidup diabaikan padahal esensi hidup itu yang mulia karena hal tersebut bersemayam nilai-nilai kejujuran dan kesucian hidup yang harus mewujudkan dalam praktik.⁴⁶

Doktrin teosofi yang tidak menekankan rasa kesucian dan

45 Lesmana and Amir, "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?"

46 Media Zainul Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama : Dari Era Teosofi Indonesia, 1901-1940 Hingga Masa Reformasi*, n.d.

pengalaman rasa ketuhanan yang diikat dengan adat, cara, wujud, bentuk agama dan kekuasaan lahir karena ikatan tersebut dianggap akan membatasi hidup bahkan membunuh hidup padahal hidup memberi kebebasan pada manusia. Teosofi hanya terikat kepada Tuhan Yang Maha Tak Terbatas.⁴⁷ Bagi kalangan agama, khususnya Islam, sinkretisme Teosofi sejak awal telah dicurigai akan merusak akidah keagamaan.⁴⁸ Hal tersebut dilandaskan kepada tidak ada syariat/fikih sebagai dasar, sehingga hal ini cenderung pada mencampuradukkan berbagai agama. Tentu hal tersebut sangat tidak dibenarkan dalam islam. Terlebih Jika Teosofi menjadi agama atau aliran kepercayaan tersendiri.

Media Zainul Bahri menegaskan bahwa Teosofi bukan merupakan sebuah agama atau agama baru. Ia menuturkan juga bahwa Perhimpunan teosofi tidak hendak memindahkan agama seseorang dari agama tertentu ke agama lain (tidak menghendaki konversi agama). Sehingga perhimpunan teosofi mengklaim bahwa teosofi akan memperkuat keyakinan keagamaan seseorang dan para pengikut teosofi tetap setia dengan syariat atau agama masing-masing. Teosofi di sini sebagai ajaran sikap dan pandangan hidup tentang spiritualitas/ruh religiusitas dalam berbagai agama.⁴⁹

A. Kesimpulan

Spiritualitas dan religiusitas berbeda dari segi konsep, namun aspek tertentu keduanya bersinggungan. Religiusitas didasari oleh prinsip dan ajaran yang berasal dari teologi agama tertentu, demikian tidak dimiliki spiritualitas; religiusitas memiliki cara, metode, panduan, atau praktek yang diajarkan pada institusi agama; dan secara fungsi religiusitas dan spiritualitas memiliki kesamaan makna, namun spiritualitas lebih bebas tanpa ada ikatan institusi agama. Teosofi yang berarti kebijaksanaan Tuhan adalah suatu perkumpulan atau kelompok dipelopori oleh madam Helena Petrovna Blavatsky, yang merupakan aristocrat Rusia berdarah Yahudi. Teosofi ini merupakan perkumpulan yang berbasis spiritualitas dan filsafat, yang berusaha memadukan antara pengetahuan dan agama sehingga

47 Bahri.

48 Niwandhono, "Gerakan Teosofi Dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926."

49 Bahri, *Wajah Studi Agama-Agama : Dari Era Teosofi Indonesia, 1901-1940 Hingga Masa Reformasi, 79-81.*

menghasilkan suatu kebijaksanaan. Teosofi dapat diterima karena bukan merupakan sebuah agama atau suatu aliran kepercayaan melainkan sebagai nilai kebijaksanaan dan spiritualitas. Ketika teosofi menjadi agama atau aliran kepercayaan tertentu maka akan merusak akidah keagamaan. Substansi dari ajaran agama ialah spiritualitas itu sendiri. Jadi agama tidak bisa lepas dari spiritualitas. Agama dan religiusitas merupakan bentuk formal atau institusi untuk menuju spiritualitas. Namun secara konseptual berbeda. Religiusitas terpaku oleh tatanan yang dibentuk oleh struktur teologi tertentu sedangkan spiritualitas memiliki kehendak bebas. Sedangkan Formalitas agama ialah ritual-ritual yang diajarkan oleh sebuah institusi agama namun tidak dibarengi atau diisi nilai atau dimensi spiritual didalamnya atau ketika melaksanakannya. Jadi setiap kegiatan dan acara keagamaan seharusnya berisi nilai rohani, makna hidup, kedamaian ketika mengikutinya, bukan hanya formalitas semata sebagai individu yang beragama.

Referensi

- Ardian, Iwan. "Konsep Spiritualitas Dan Religiusitas (Spiritual And Religion) Dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2." *Nurscope. Jurnal Keperawatan Dan Pemikiran Ilmiah* 02, no. 05 (2016).
- Bahri, Media Zainul. "Gagasan Pluralisme Agama Pada Kaum Teosofi Indonesia (1901-1933)." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 17, no. 02 (2013).
- . *Wajah Studi Agama-Agama : Dari Era Teosofi Indonesia, 1901-1940 Hingga Masa Reformasi*, n.d.
- Basyir, Kunawi. "Makna Eksoteris Dan Esoteris Agama Dalam Sikap Keberagaman Eksklusif Dan Inklusif." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 08, no. 01 (2018).
- Burhani, Ahmad Najib, Dave Lumenta, Didi Kwartanada, Halimatussa'diah, Muhammad Agus Noorban, Riwanto Tirtosudarmo, Rudi Haryansyah Alam, and Trisno Sutanto. *Dilema Minoritas Di Indonesia: Ragam, Dinamika, Dan Kontroversi*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 2020.
- Ellwood, Robert S. *Theosophy: A Modern Expression of the Wisdom of the Ages*. Wheaton: Quest Books, 1986.

- Fridayanti. "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam." *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi* 02, no. 02 (2015). <https://www.researchgate.net/Publication/314122837>.
- Harahap, Ahmad Yunus Mokoginta. "Spritualisme Dan Pluralisme Agama." *Jurnal As-Salam* 02, no. 01 (2018).
- Hill, Peter C., Kenneth I. Pargament, Ralph W. Hood Jr, Michael E. Mccullough, James P. Swyers, David B. Larson, and Brian J. Zinnbauer. "Conceptualizing Religion and Spirituality: Points of Commonality, Point of Departure." *Journal for the Theory of Social Behaviour* 30, no. 01 (2000).
- Hoesterey, James, and Marshall Clark. "Film Islami: Gender, Piety and Culture in Post-Authoritarian Indonesia." *Asian Studies Review* 36, no. 01 (2012).
- Hornby, A. S. *Oxford Advanced Learner's Dictionary: International Student's Edition*. Oxford: Oxford University, 2010.
- <http://kbbi.web.id/spiritualisme.html>.
- King, James E., and Martha R. Crowther. "The Measurement of Religiosity and Spirituality Examples and Issues from Psychology." *Journal of Organizational Change Management* 17, no. 01 (2004).
- Leadbeater, C.W. *A Textbook of Theosophy*. Auckland: The Floating Press, 2009.
- Lesmana, Diah Rini, and Yulmaida Amir. "Religiusitas Dan Spiritualitas: Konsep Yang Sama Atau Berbeda?" *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris* 02, no. 02 (2016).
- Mudzakkir, Amin. "Beragama Melampaui Formalisme Dan Substansialisme." Redaksi Indonesia, 2019. <https://redaksiindonesia.com/read/beragama-melampaui-formalisme-dan-substansialisme-html>.
- Naim, Ngainun. "Aneka Ragam Spiritualitas Dalam Kebudayaan Kontemporer." *El-Harakah*. 12, no. 01 (2010).
- Niwandhono, Pradipto. "Gerakan Teosofi Dan Pengaruhnya Terhadap Kaum Priyayi Nasionalis Jawa 1912-1926." *Lembaran Sejarah* 11, no. 01 (2014).

Meri Andani, Romario

- Pargament, K.I., and A. Mahoney. "Spiritually: Discovering and Conserving the Sacred." In *Handbook of Positive Psychology*, 2002.
- Sari, Milya, and Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 06, no. 01 (2020).
- Stanley, James P. "How Spiritualism Spread." *Public Book: A Magazine Of Ideas, Arts, And Scholarship*, 2016. <https://www.publicbooks.org/how-spiritualism-spread/>.
- Syafiq, Hammis. "Nalar Teosofis Sebagai Basis Epistemologis Kajian Agama Dan Pengetahuan." *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 03, no. 01 (2013).
- Syamsuddin. "Memahami Dimensi Spiritual Dalam Praktek Pekerjaan Sosial." *Informasi* 17, no. 02 (2012).
- Villani, Daniela, Angela Sorgente, Paola Iannello, and Alessandro Antonietti. "The Role of Spirituality and Religiosity in Subjective Well-Being of Individuals With Different Religious Status." *Frontiers in Psychology* 10 (2019).
- Wahyuningsih, Hepy. "Religiusitas, Spiritualitas, Dan Kesehatan Mental: Meta Analisis." *Psikologika* 12, no. 25 (2008).
- Witono, Toton. "Spiritualitas Dan Agama Dalam Usaha-Usaha Kesejahteraan Sosial Indonesia." *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 01, no. 01 (2012).
- Zaidan, Abdul Rozak. "Agama, Sastra, Dan Spiritualitas." *Pusat Majalah Sastra*, 2012.
- Zed, Mustika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.